



EFEKTIVITAS GEREJA DALAM MENUNTASKAN AMANAT AGUNG

Samuel Purdaryanto

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

email korespondensi: samuelpurdaryanto@sttab.ac.id

Abstract: *The church is a collection of believers who have been called from darkness to light to belong to God and to be witnesses in the midst of the world. As God's representative in the world, the church carries out the Great Commission mandated by the Lord Jesus to make all ethnic groups disciples of Christ. The Bible records that the early church or the early birth of the church there was a tremendous multiplication movement. Starting from 120 disciples then 3000 and then there were many people who believed in Christ and became His disciples. However, the situation changed after 313 or after the Edict of Milano, the missionary movement of evangelism was no longer like the era of the early church. The church spends more of its time resolving internal conflicts. These changes are still happening today, and in the end the church has become less effective in completing the Great Commission. The church is still busy in resolving internal conflicts, building elephant churches, not adopting unreach people groups and even not making disciples. The church must adapt in order to be effective in accomplishing the Great Commission. Build a missionary church, send, disciple and multiply. So that the church becomes effective in completing the Great Commission of the Lord Jesus.*

Keywords: *Effectiveness, Church, Great Commission, Complete*

Abstrak: *Gereja merupakan kumpulan orang percaya yang telah dipanggil dari gelap ke paa terang menjadi milik Allah dan menjadi saksi di tengah-tengah dunia. Sebagai wakil Allah di dalam dunia, gereja mengemban Amanat Agung yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus. Alkitab mencatat bahwa gereja mula-mula atau awal lahirnya gereja terjadi pergerakan pelipatgandaan jemaat yang luar biasa. Dimulai dari 120 murid lalu 3000 dan selanjutnya ada banyak orang percaya kepada Kristus dan menjadi murid-Nya. Akan tetapi situasi berubah setelah 313 atau setelah edik Milano pergerakan misi pekabaran Injil tidak lagi seperti era gereja mula-mula. Gereja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan konflik internal. Perubahan itu masih terus terjadi hingga masa sekarang, dan pada akhirnya gereja menjadi kurang efektif dalam menuntaskan Amanat Agung. Gereja masih sibuk dalam menuntaskan konflik internal, membangun gereja gajah, tidak mengadopsi unreach people groups bahkan gereja tidak memuridkan. Gereja harus menyesuaikan diri agar dapat menjadi efektif dalam menuntaskan Amanat Agung. Membangun gereja yang missioner, mengutus, memuridkan dan berlipat ganda. Sehingga gereja menjadi efektif dalam menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus.*

Kata kunci: *Efektivitas, Gereja, Amanat Agung, Menuntaskan.*

PENDAHULUAN

Menurut Thiessen, gereja dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan menjadi milik Allah.¹ Gereja merupakan perkumpulan orang yang telah dipanggil dan diselamatkan oleh Tuhan. Menurut penulis, gereja merupakan sekelompok orang yang telah dipanggil keluar menjadi milik Allah dan memiliki tanggung jawab menjadi saksi memberitakan Injil di tengah dunia. Misi dapat didefinisikan sebagai ‘mengutus’ untuk memberitakan Injil. Stephen Neil sebagaimana dikutip oleh Yuniarti menjelaskan; “misi adalah setiap usaha sengaja untuk melintasi atau menerobos rintangan-rintangan dari gereja kepada nongereja demi memproklamirkan Injil dalam kata dan karya.”² Misi adalah setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau yang belum terjangkau dengan tujuan melaksanakan Amanat Agung.

Jika melihat kepada pengertian gereja, sesungguhnya Amanat Agung merupakan tanggung jawab gereja yang harus diselesaikan. Menurut Imanuel Sukardi,

Dua pilar utama yang terutama kehidupan gereja adalah syahadat agung dan amanat agung. Syahadat agung berisi tentang mengasihi Allah dan sesama (Mat.22:37-39) dan amanat agung berisi sebuah amanat untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat.28:19-20).³

Mengingat bahwa Amanat Agung merupakan salah satu pilar utama kehidupan gereja, sudah seharusnya gereja memiliki peran penting dalam menyelesaikan mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Akan tetapi, peran penting tersebut masih belum maksimal. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Listari dan Yonathan

¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015). 447

² Novi Yuniarti, “Sekilas Tentang Misi,” *Misi Sabda* (blog), diakses 15 April 2021, <http://misi.sabda.org>.

³ Y.M Imanuel Sukardi, “Gereja Ekstra Biblikal dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Amanat Agung,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2019): 133–47, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.

yang menulis, bahwa dalam praktek misi, keterlibatan orang-orang percaya dan gereja masih jauh dari yang diharapkan.⁴

Injil Matius 28:19-20 sangatlah jelas bahwa Tuhan Yesus mengutus memberikan mandat untuk menjadikan semua suku bangsa murid-Nya. Yohanes 4:35, Tuhan Yesus mengatakan “Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai”. Hal ini disampaikan oleh Tuhan Yesus sebelum memberikan mandat untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Tuhan Yesus telah memberikan pendahuluan bahwa ladang-ladang telah menguning, Ia sedang memberikan kiasan bahwa ada banyak jiwa yang siap untuk dituai, Yesus sedang tidak berbicara mengenai penuaian gandum, tetapi jiwa. Sesungguhnya perintah yang diberikan oleh Tuhan Yesus sangatlah jelas. Ketika masih bersama para murid, Tuhan Yesus memberikan perintah untuk menuai jiwa dengan kiasan ladang yang telah menguning. Dan sebelum terangkat ke surga, memberikan pesan kepada para murid dan juga orang percaya untuk pergi bersaksi. Namun demikian, efektivitas gereja sebagai kumpulan orang percaya masih kurang maksimal. Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus tidaklah bersifat situasional dalam pelaksanaannya, namun merupakan mandate yang harus dilakukan dalam setiap gerak kehidupan.⁵

Setelah Tuhan Yesus terangkat ke sorga, dan murid-murid-Nya menerima Roh kudus, pemberitaan Injil dilakukan secara massif oleh para murid. Kisah para Rasul mencatat ada 120 murid yang berdoa di loteng Yerusalem dan setelah khotbah Petrus bertambah 3000 orang (lih. Kis.1:20; 2:41), dan lahirlah gereja. Alkitab mencatat para murid yang sudah menjadi percaya mereka berkumpul dan bertekun dalam pengajaran para rasul. Jemaat Kristen pertama terdiri dari orang-orang Yahudi, hirarki dalam perkumpulan sebagai anggota tubuh Kristus telah terbentuk, dengan ditunjuknya tujuh diaken yang terlibat dalam pelayanan. Menilik

⁴ Listari Listari dan Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (8 September 2020): 42–55, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.

⁵ Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (5 Februari 2020): 64–76, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

kepada kehidupan para rasul dan jemaat mula-mula, sangat jelas bahwa mereka sungguh-sungguh menghidupi Amanat Agung dalam setiap kehidupannya.

Kisah para Rasul 8:1b mencatat terjadinya penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem, yang membuat para murid tersebar kecuali rasul-rasul tetap tinggal di Yerusalem. Menurut Ladd, gereja di Yerusalem masih enggan memberitakan Injil keseluruh dunia, sehingga Allah menggunakan penganiayaan agar para jemaat tersebar dan memberitakan Injil di luar Yerusalem.⁶ Dari sinilah pemberitaan Injil keseluruh dunia dimulai. Van Den End mengungkapkan “perluasan gereja bertolak dari daerah Palestina-Siria, dari sana Injil dibawa ke daerah-daerah disebelah barat, Timur dan Selatan.⁷ Kisah para Rasul 8:4-13 mencatat dimulainya gereja pertama di Samaria oleh Filipus, ayat 26-40 orang non Yahudi yang percaya dan dibaptis serta gereja non Yahudi di Kaisarea dalam Kisah para Rasul 10. Melihat kehidupan jemaat mula-mula, ditengah penganiayaan justru penyebaran Injil semakin meluas dengan lahirnya gereja-gereja baru di luar Yerusalem.

Selanjutnya pekabaran Injil jemaat mula-mula melahirkan gereja Anthiokia gereja yang terdiri dari kumpulan orang-orang non Yahudi (lih.Kis.11:19-30). Gereja yang pada akhirnya menjadi gereja pengutus Paulus dan Barnabas hingga Injil sampai ke eropa. Sejarah gereja mula-mula mencatat pemberitaan Injil pada masa itu tidaklah mudah. Para rasul dan jemaat diperhadapkan dengan penganiayaan dari pemuka agama Yahudi maupun dari pemerinthan kekaisaran Romawi. Paulus dan Petrus meninggal akibat penyiksaan yang dilakukan oleh kaisar Nero. Jemaat juga terus dianiaya namun semangat mengabarkan Injil tetap berkobar dan hampir seluruh wilayah yang dikuasai oleh Romawi mendengar Injil. Misi berjalan dengan baik, berita Injil sampai kepada orang-orang kafir, dan gereja mula-mula sangat efektif dalam menunaikan Amanat Agung.

⁶ George E. Ladd, “Kisah Para Rasul,” dalam *Tafsiran Alkitab Wicliffe* (Malang: Gandum Mas, 2010). 428

⁷ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 23

Melalui Edik milano tahun 313, penganiayaan terhadap gereja dihentikan oleh kaisar Constantinus, dan Kristen diakui sebagai salah satu agama Negara.⁸ Situasi ini membuat gereja merasa nyaman, karena tidak lagi penganiayaan. Selanjutnya Theodosius mengeluarkan Edik yang disebut Edik Theodosius, yang menjadikan Kristen sebagai satu-satunya agama Negara. Gereja dan orang Kristen ikut mengatur Negara, dan terjadi kemunduran rohani. Demikian juga dengan pekerjaan Misi, pergerakan pekabaran Injil yang terjadi diawal lahirnya gereja tidak ditemukan lagi, bahkan gereja yang pernah dirintis cenderung menghilang bahkan tidak ada lagi.

Melihat situasi tersebut, apakah ini merupakan kemunduran atau tantangan dalam menuntaskan Amanat Agung? Tahun-tahun berikutnya, gereja dan gerakan misi mungkin saja tidak lagi massif seperti pada zaman para Rasul dan jemaat mula-mula. Penelitian ini, meneliti tentang efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung berkaitan dengan persoalan dan tantangannya. Penelitian ini juga menjelaskan dan memberikan jawaban atas hal-hal yang menjadi penghalang atau persoalan yang menyebabkan kurang efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Moleong metode kualitatif berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti priaku, persepsi, motivasi dan tindakan dan lain sebagainya yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹ Criswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif lebih memiliki banyak pendekatan yang beragam dalam penelitian akademik daripada metode kuantitatif.¹⁰ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis fenomenologi. Menurut Dwiraharjo, “studi fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum berbagai

⁸ H. Berkhof dan I.H Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017). 6

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). 245

pengalaman terkait dengan konsep atau fenomena”.¹¹ Analisis deskriptif juga digunakan untuk menganalisa fenomena yang sudah dan sedang terjadi, kemudian mendeskripsikannya. Dalam prosesnya, penulis meneliti literatur-literatur yang berkaitan dengan topic dan juga mengamati fenomena yang terjadi pada gereja lalu mendeskripsikannya. Selain melalui literatur informasi juga di dapat melalui wawancara kepada informan atau narasumber yang terlibat dalam gerakan misi dan penginjilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tugas panggilan gereja adalah *marturia* atau memberitakan Injil. Setelah tahun 313 M, pergerakan misi tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Jika dihitung dari sejak disahkannya Kristen menjadi agama Negara hingga abad ke-21, sudah hampir 18 abad dan misi pekabaran Injil masih belum selesai. Masih banyak suku terabaikan yang belum dijangkau menjadi murid Kristus. Berdasarkan data yang dirilis oleh PJRN yang disampaikan dalam sebuah presentasi misi, di Indonesia masih terdapat 127 suku terabaikan atau belum dijangkau Injil dari 24 rumpun.¹² Hal ini menimbulkan tanda tanya, Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Apakah efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung telah menurun? Atau memang gereja tidak lagi menjadi alat untuk menuntaskan Amanat Agung.

Penelitian ini membahas efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung. Berikut ini penulis akan menyampaikan analisa beberapa penyebab gereja kurang efektif dibidang Misi. Analisa efektivitas gereja dalam pelayanan misi ini di dapat berdasarkan data literature dan juga data empiris. Dan berikut ini merupakan hasil analisa penyebab kurang efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung.

Konflik Internal Berkepanjangan

Analisa pertama yang penulis sampaikan terkait kurang efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung adalah “konflik internal berkepanjangan”

¹¹Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (29 Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

¹²Presentasi KAIROS dalam Pertemuan Misi Sumatera Berdoa 2012

mengapa ini dianggap sebagai salah satu penyebab? Sejak kekristenan dijadikan agama Negara, orang-orang Kristen abad ke-4 memiliki kebebasan. Akan tetapi kebebasan ini tidak serta merta membuat orang Kristen pada masa itu giat dalam pemberitaan Injil seperti era sebelumnya. Sejarah mencatat ada banyak pertikaian internal seperti dituliskan oleh Van Den End, “Sesudah penghambatan berakhir, gereja hidup dengan tentram, tetapi justru ketika tekanan dari luar berhenti, mulailah pertikaian di dalam”.¹³ Adapun pertikaian yang dimaksud adalah pertikaian mengenai pokok-pokok ajaran, seperti Trinitas dan Kristologi. Konsili Chalcedon 451 dan Nicea 325 menyelesaikan kedua pertikaian tersebut.

Konflik internal bukan saja terjadi pada masa bapak-bapak gereja saja. Abad pertengahan hingga masa sekarangpun konflik internal masih terus terjadi. Baik dalam ranah gereja lokal ataupun secara organisasi. Tak jarang konflik-konflik internal ini mengarah kepada perpecahan organisasi gereja. Persoalannya adalah perbedaan persepsi dan kesalahpahaman lainnya. Takara menjelaskan bahwa perbedaan nilai, sasaran dan prioritas juga sering berujung kepada konflik.¹⁴ Sejarah gereja mencatat, bahwa perbedaan pemahaman doktrin juga membawa kepada konflik internal gereja Katolik yang berujung pada perpisahan dengan lahirnya gereja protestan. Dalam ranah gereja lokal juga sering terjadi, misalnya persoalan anggaran gereja, atau persoalan sederhana lainnya dalam gereja. Sehingga, gereja memerlukan konsentrasi untuk menyelesaikan konflik internal dan seringkali menghilangkan focus terhadap Misi pekabaran Injil. Upaya menyelesaikan konflik untuk menghindari perpecahan gereja berdampak pada tidak efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung.

Persoalan-persoalan internal gereja seperti masalah keuangan juga membawa kepada konflik internal. Perbedaan pandangan antara pengurus gereja dan gembala juga sering kali menjadi akar penyebab konflik gereja. Prespektif pimpinan gereja lokal yang berbeda tentang misi dan implementasi juga

¹³ den End, *Harta Dalam Bejana*. 71

¹⁴ Gerry Takaria, “Mengelola Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan,” *Jurnal KOINONIA* 6, no. 2 (2014): 47–61.

menyebabkan konflik yang berujung pada tidak efektifnya gereja dalam menuntaskan Amanat Agung.

Tidak Mengutus dan Mengadopsi Suku Terabaikan

Menurut Hutapea, gereja memiliki tugas untuk bersaksi sebagaimana yang tertulis dalam Amanat Agung, dimana gereja memiliki tugas pergi keseluruhan dunia untuk menjadi semua bangsa murid Kristus.¹⁵ Selanjutnya Gunawan juga menjelaskan bahwa gereja adalah wakil kerajaan Allah di dunia, dan gereja yang missioner adalah gereja yang melaksanakan pengutusan.¹⁶ Artinya sangat jelas bahwa gereja punya tanggung jawab untuk mengutus pemberita Injil atau orang-orang yang siap menjadi saksi Kristus disetiap tempat dipenjuru dunia ini. Di era gereja mula-mula, gereja Anthiokia dikenal sebagai gereja pengutus, yang telah mengutus Paulus dan Barnabas (lih. Kis. 13:1-3), dan dianggap sebagai gereja yang missioner. Gereja yang missioner adalah gereja yang memikirkan pekerjaan misi pekabaran Injil, yang selalu mengutus orang untuk menjangkau, komunitas lain ditempat yang berbeda dengan gereja tersebut.

Jika melihat situasi yang ada sekarang, dapat dibuat sebuah hipotesa bahwa efektivitas gereja dalam mengutus dan mengadopsi suku terabaikan masih belum maksimal. Sebagai contohnya adalah observasi penulis, dimana di Propinsi Bengkulu kurang lebih masih ada 5 dari 7 suku terabaikan yang belum diadopsi oleh gereja, bahkan belum ada gereja yang mengutus pekerja. Untuk mengutus seorang pekerja, tentunya memerlukan biaya dan sumberdaya manusia. Sudah tentu gereja tidak akan pernah bisa mengutus dan mengadopsi suku terabaikan jika tidak memiliki alokasi anggaran dana untuk Misi. Sesuai dengan pengertian dari Misi adalah mengutus untuk memberitakan kabar baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan menuntaskan Amanat Agung memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit. Dalam pelayanan rasul Paulus dalam memberitakan Injil ada gereja yang memberikan dukungan untuk

¹⁵ Leonard Hutapea AP, "MEMBANGUN KEMITRAAN GEREJA DALAM PELAYANAN MISI MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (Oktober 2013): 184–206.

¹⁶ Samuel T Gunawan, "Melaksanakan Amanat Agung Kristus," 6 Januari 2013, https://artikel.sabda.org/melaksanakan_amanat_agung_kristus.

pelayanannya, meskipun ia juga adalah seorang pembuat tenda. Artinya alokasi dana diperlukan untuk mendukung penuntasan Amanat Agung. Semangat dan beban untuk mengutus harus dibarengi dengan pengorbanan dana untuk mendukung pengutusan. Dalam tahap ini, efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung akan menemui hambatan. Oleh sebab itu, perlunya membangun *partnership* atau kerja sama antar lembaga untuk menyelesaikan tujuan yang baik yakni menuntaskan Amanat Agung.¹⁷

Tidak Melatih atau Memuridkan Jemaat Untuk Pekerjaan Misi

Selanjutnya, hal yang membuat gereja kurang efektif dalam menuntaskan Amanat Agung adalah tidak memuridkan atau melatih jemaat untuk pekerjaan Misi. Melatih dan memuridkan merupakan tanggung jawab dari gereja. Mark Dever menulis salah satu tanda gereja yang sehat adalah adanya pemuridan dalam jemaat.¹⁸ David Watson juga mengatakan bahwa orang-orang yang memuridkan memahami betapa pentingnya ketaatan.¹⁹ Orang-orang yang siap diutus dan mau taat melakukan pekabaran Injil adalah orang yang dihasilkan melalui pemuridan dan terus dilatih. Perintah Tuhan Yesus sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20 sangatlah jelas bahwa tugas orang percaya adalah pergi dan menjadikan murid. Penginjilan dan pemuridan haruslah dilakukan secara intens sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah.²⁰

Darmawan juga menjelaskan bahwa dalam memahami Amanat Agung Matius 28:10-20 tidak berhenti pada tugas pengutusan saja, namun harus dipahami hingga pada tugas pemuridan.²¹ Menilik pada era gereja mula-mula, dapat dilihat

¹⁷ Choi Yong Sung, "Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (20 Desember 2019): 111–26, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.20>.

¹⁸ Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014). 251

¹⁹ David L. Watson dan Paul D. Watson, *MAKING MILITAN DISCIPLE* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018). 41

²⁰ Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28."

²¹ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (31 Juli 2019): 144, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

bagaimana para rasul tidak hanya pergi memberitakan Injil saja, tetapi juga memuridkan. Kisah Para rasul 2:42 menjelaskan proses pemuridan dimana para murid bertekun dalam pengajaran dan itu berdampak pada pertumbuhan. Hal ini juga dijelaskan oleh Zaluchu yang menuliskan bahwa jemaat mula-mula berakar dalam firman dan bertumbuh dalam doktrin yang kokoh.²² Sangatlah jelas bahwa sejak awal bahwa gereja menerima mandate dari Kristus tidak hanya pergi memberitakan Injil saja, namun juga memiliki tanggung jawab untuk memuridkan juga. Alkitab mencatat bahwa perkembangan gereja mula-mula terjadi oleh karena para rasul menjadikan penerima berita Injil murid dan selanjutnya memuridkan kembali.

Jika melihat perkembangan gereja masa kini, telah terjadi pergeseran, yakni gereja tidak berfokus pada pemuridan dan ini terjadi sejak akhir abad ketiga. Model pemuridan para rasul sudah berubah menjadi hirarkikal.²³ Sebagai pembanding, pergerakan pemuridan atau pelipatgandaan jemaat tidak lagi terjadi seperti sebelum abad ke-3. Artinya efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung masih belum maksimal oleh karena tidak adanya focus pemuridan seperti pada masa gereja mula-mula. Yohanes 14:15 “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku”. Pemuridan akan bermuara kepada ketaatan untuk melakukan

²² Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (21 Januari 2019): 72, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.

²³ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 62–80, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

perintah. Ketika gereja melakukan pemuridan dan melatih jemaat maka sedang melatih untuk melakukan ketaatan juga.

Oreantasi Membangun Gereja Gajah (Besar)

Dalam pendahuluan pelatihan DMM (Disciple Making Movement) atau gerakan pelipatgandaan jemaat, ada ilustrasi Gajah versus Kelinci, yang digambarkan sebagai berikut;²⁴

GAJAH	KELINCI
<ul style="list-style-type: none"> ● Bisa menjadi hamil empat kali per tahun ● Hanya satu bayi setiap kehamilan ● 22 bulan periode kehamilan ● Kematangan seksual: 18 tahun ● 3 tahun : 2 □ 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bisa menjadi hamil hampir terus menerus ● Rata-rata tujuh bayi setiap kehamilan ● 1 bulan periode kehamilan ● Kematangan seksual: 4 bulan ● 3 tahun: 2 □ 476 juta (potensi ideal)

Ilustrasi ini memberikan gambaran tentang sebuah pelayanan yang ingin dibangun. Akan membangun pelayanan seperti gajah, besar, tapi lambat berkembang atau seperti kelinci, kecil tapi cepat berlipatganda.

Selanjutnya adalah gereja selalu berorientasi membangun gereja gajah (besar). keinginan membangun gereja besar seringkali melupakan misi pekabaran Injil. Seperti penulis singgung di atas, focus ke dalam membuat alokasi anggaran gereja lebih banyak untuk meningkatkan fasilitas, dan prasarana untuk kenyamanan. Bahkan ketika membuka pelayanan baru, focus pertama adalah sarana dan prasarana agar nyaman ketika beribadah. Bagaimana dengan pelipatgandaan? Pelipatgandaan berjalan lambat, karena harus menunggu gereja kuat baru bisa berpikir berlipatganda.

Tentunya, hal ini akan berbeda jika menggunakan konsep gereja kelinci, kelompok yang kecil tapi cepat berlipatganda. Memulai penanaman gereja tidak harus menunggu fasilitas atau prasarana yang memadai maupun menunggu menjadi kuat. Penanaman jemaat dapat dimulai dari komunitas kecil, contohnya keluarga.

²⁴ Modul Pelatihan GPJ/DMM Versi A

Mengawali dengan memuridkan dan melatih untuk mentaati perintah Tuhan Yesus melaksanakan Amanat Agung dan selanjutnya akan memuridkan orang lain. Sehingga misi pekabaran Injil akan berjalan sebagaimana mestinya. Jemaat mula-mula berkembang dengan pemuridan para rasul.

Konsep menanam 'gereja kelinci' menjadi salah satu cara yang efektif untuk menuntaskan Amanat Agung, lebih praktis dan murah. Tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk membangun tempat bersekutu dan mudah bermultiplikasi. Pada tahap ini, konsep pemuridan adalah cara efektif untuk pertumbuhan dan menanamkan ketaatan sehingga dapat terus bermultiplikasi.

Gereja Tidak Menjadi Saksi Ditengah Masyarakat

Sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan dan menjadi milik Allah, seharusnya gereja menjadi saksi ditengah dunia. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, gereja tidak bisa menjadi saksi bagi masyarakat. Imanuel Sukardi menulis, bahwa orang-orang ditempat terpencil lebih mudah menerima Yesus daripada tempat yang sudah banyak orang Kristennya. Salah satu alasannya adalah karena mereka belum melihat kehidupan orang Kristen.²⁵ Hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya kehidupan gereja ataupun orang Kristen tidak menjadi berkat. David Garrison sebagaimana dikutip oleh Imanuel Sukardi, mengatakan ada tujuh dosa pembunuh penginjilan, salah satunya kemorosotan atau rendahnya moralitas Kristen.²⁶

Selanjutnya mengenai gereja tidak menjadi saksi ditengah masyarakat, dapat dilihat dari lingkungan dimana gedung gereja berada. Adakah orang sekitar lingkungan gedung gereja atau patori yang tertarik menjadi Kristen atau masuk gereja untuk mengenal Yesus? sepertinya tidak ada atau mungkin jarang untuk ditemukan. Teringat kisah tokoh besar India yang gagal menjadi Kristen karena perilaku orang Kristen disekitarnya yang tidak sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus. Ketika pembawa berita Injil (dalam hal ini Gereja) tidak memiliki moral atau tidak menjadi berkat, maka akan sangat sulit diterima ketika menyampaikan

²⁵ Y.M Imanuel Sukardi, *STRATEGI PENANAMAN GEREJA EKSPANSIONAL* (STT Baptis Jakarta, 2015). 9

²⁶ Sukardi. 11

berita Injil. Sebagai wakil Kristus di tengah dunia gereja harus menyadari hal ini. Amanat Agung menjadi tidak efektif dilakukan oleh gereja, ketika gereja sebagai pengembal Amanat Agung tidak menjadi saksi di tengah masyarakat.

Prihal gereja tidak menjadi saksi di tengah masyarakat bukan hanya persoalan personal atau karakter buruk gereja saja, namun juga masalah penyesuaian. Ketika gereja terikat dengan tradisi yang sangat kuat, tentunya akan sangat sulit menyesuaikan dengan sekitar. Berkontekstual bukan berarti mengkompromikan kebenaran berita Injil. Akan tetapi lebih berupaya mencari cara bagaimana agar berita Injil dapat diterima. Sejarah gereja mencatat, bahwa kekristenan itu dibawa masuk ke Indonesia oleh orang eropa. Sehingga membuat gereja di Indonesia memiliki gaya mirip orang eropa dalam bergereja. Misalnya saja bangunan gedung gereja sangat mirip dengan bangunan gaya eropa yang lengkap dengan menara dan loncengnya. Pendeta yang memimpin ibadah harus mengenakan jas lengkap, di beberapa denominasi ditambahkan dengan toga.

Idealnya gereja harus dapat menyesuaikan keberadaannya dimana gereja itu berada. Misalnya jika gereja dibangun dengan bentuk mirip rumah joglo tanpa menara dan lonceng apakah itu bukan gedung gereja? Atau pendeta berkhotbah menggunakan baju batik apakah itu salah? Selama itu sopan dan pantas tentunya tidak masalah. Lalu bagaimana kaitannya dengan misi? Hal-hal kecil ini seringkali menjadi hambatan penginjilan, karena memperlebar jarak dengan komunitas masyarakat yang belum dijangkau dan membuat gereja tidak efektif dalam menuntaskan Amanat Agung.

Gereja dalam Menuntaskan Amanat Agung

Amanat agung merupakan mandat Tuhan Yesus yang harus ditaati. Menurut survey tidak resmi yang dilakukan penginjil di Papua sebagaimana dikutip oleh Imanuel Sukardi mengatakan, “apabila perintah Tuhan dalam amanat agung tidak ditaati dalam tempo 48 jam, maka tidak akan pernah ditaati”.²⁷ Ketaatan melakukan amanat agung harus dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda. Oleh sebab itu,

²⁷ Sukardi. 14

harus memperlengkapi dirinya agar menjadi efektif dalam menuntaskan Amanat Agung.

Cara sederhana yang dapat dilakukan untuk menjadikan gereja lebih efektif dalam menuntaskan Amanat Agung adalah dengan mendorong jemaat untuk bermisi menjadi saksi melalui khotbah. Gereja dalam hal ini pemimpin jemaat khususnya, sangat perlu untuk mendengarkan perintah Tuhan dalam Amanat Agung yang harus ditaati dengan segera. Mengajarkan konsep yang benar bahwa misi bukan hanya sekedar bagi-bagi sembako ataupun aksi sosial. Namun misi adalah mengutus untuk pergi memberitakan kabar baik. Dalam pelayanan penulis persoalan yang sering ditemui adalah; sangat jarang sekali khotabah tentang misi dan amanat agung, walaupun ada, misi dengan pemahaman yang berbeda bukan mengabarkan Injil. Dan yang perlu diingat bahwa Amanat Agung diberikan kepada semua orang percaya atau murid Tuhan Yesus, bukan hanya untuk pendeta dan penginjil saja. Hasil penelitian ini barangkali dapat membantu gereja dalam mengefektifkan dirinya dalam menuntaskan Amanat Agung.

Fokus Pada Amanat Agung

Salah satu penyebab gereja tidak efektif dalam menuntaskan Amanat Agung adalah konflik internal. Gunawan menjelaskan bahwa system dalam sebuah gereja seringkali menjadi penyumbang konflik internal, oleh sebab itu ketika konflik selesai dan hubungan pulih, selanjutnya memperbaiki sistem organisasi gereja.²⁸ Sistem ataupun program-program gereja seringkali membuat gereja sibuk untuk menyelesaikannya sehingga lupa pada tugas agung yang diberikan Tuhan Yesus.

Menuntaskan Amanat Agung harus menjadi program prioritas gereja. Fokus dalam menuntaskan Amanat Agung, memjadikan gereja untuk melupakan konflik karena memiliki visi dan tujuan yang jelas yakni menuntaskan Amanat Agung. Hal ini yang dilakukan oleh jemaat mula-mula mereka lebih focus keluar untuk memberitakan Injil dan memuridkan. Menurut Rumbi, gereja atau jemaat mula-mula sangat dengan konflik, oleh sebab itu dalam setiap pertemuan mereka jadikan

²⁸ Agung Gunawan, "MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (3 Februari 2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.1>.

itu sebagai cara untuk mencegah dan menyelesaikan konflik untuk selanjutnya kembali bertekun pada pengajaran dan menjadi saksi.²⁹

Menjadi Murid dan Memuridkan

Darmawan menulis bahwa gereja dalam menuntaskan Amanat Agung seringkali hanya fokus pada kata pergi atau penginjilan saja, dan tidak memuridkan.³⁰ Pemuridan diperlukan dalam gereja untuk membuat gereja menjadi efektif dalam menuntaskan Amanat Agung. Hal ini juga yang dilakukan oleh para rasul di era gereja mula-mula mereka memberitakan dan memuridkan. George Barna sebagaimana dikutip Saptorini mengatakan bahwa gereja yang terlibat dalam pemuridan akan menghasilkan pertumbuhan yang stabil dan kokoh.³¹ LeRoy juga menuliskan bahwa “orang yang dibawa kepada Kristus dimuridkan, bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa, lalu membimbing orang lain kepada Kristus dan melakukan hal yang sama itulah murid yang berlipat ganda.”³²

Sesungguhnya, pemuridan menjadi bagian terpenting dalam menuntaskan Amanat Agung secara efektif, karena Amanat Agung tidak hanya berbicara pergi tetapi menjadi murid. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi murid dan memuridkan sehingga peran gereja dalam menuntaskan Amanat Agung semakin nyata. Sejatinya seorang murid akan taat untuk melakukan apa yang sudah diajarkan oleh yang memuridkan. Ketika gereja memuridkan dan menanam semangat Amanat Agung

²⁹ Frans Paillin Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 9, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.

³⁰ Darmawan, “Jadikanlah Murid.”

³¹ Sari Saptorini dan Listari Listari, “Pelayanan Pemuridan dalam Gereja Masa Kini,” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (Juni 2021): 29–38.

³² LeRoy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1983). 18

kepada setiap orang yang dibawa kepada Kristus, maka dengan sendirinya gereja akan menjadi semakin efektif dalam menuntaskan Amanat Agung.

Gereja yang Sungguh Misioner

Gereja yang misioner adalah gereja yang efektif dalam menuntaskan Amanat Agung. Menjadi gereja yang misioner bukan hanya sekedar slogan atau pun yel-yel saja. Gereja misioner haruslah berupa tindakan yang nyata. Gereja harus bisa berkontekstual atau menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Purdaryanto menulis bahwa menyesuaikan diri terhadap komunitas yang dilayani merupakan salah satu cara atau strategi dalam melayani *unreach people gup*.³³ Gereja sebagai wakil Allah di dunia memiliki mandate untuk menjangkau dunia menjadikan setiap suku bangsa murid Kristus. Dalam prosesnya, gereja perlu menyesuaikan diri dimana gereja tersebut berada.

Menjadi gereja yang sungguh misioner, mengefektifkan gereja dalam Amanat Agung dengan terlibat dalam pengutusan, pemuridan dan mengadopsi suku terbabaikan. Hal-hal tersebut butuh penyesuaian dari gereja agar dapat diterima oleh komunitas. Mengadopsi suku terbabaikan dengan mendoakannya dan mengutus pekerja merupakan bagian dari gereja misioner dalam kaitannya menuntaskan Amanat Agung. Stidaknya, ketika gereja sebagai organisasi belum mampu mengutus, akan lebih baik jika dapat mengadopsi dengan cara mendoakannya. Dengan demikian semangat misioner yang pernah ada di era gereja mula-mula tetap terjaga.

Hasil berisi jawaban dari permasalahan penelitian secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara jelas, tepat dan lengkap yang dapat menggunakan informasi dalam bentuk gambar/grafik/tabel/uraian secara aktual.

KESIMPULAN

Menjadikan semua bangsa murid Kristus merupakan amanat yang harus diemban dan ditaati oleh setiap orang percaya. Dan gereja merupakan perkumpulan

³³ Samuel Purdaryanto, "STRATEGI MELAYANI UNREACHED PEOPLE GROUPS BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIS 1KORINTUS 9: 19-23," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 178–99, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122.

orang percaya yang sudah dipanggil menjadi milik Allah. Misi pekabaran Injil haruslah menjadi tugas pokok utama gereja, untuk mengabarkan kepada setiap suku, kaum dan bangsa. Kesalahan-kesalahan dibidang misi seringkali membuat efektivitas gereja berkurang dalam menuntaskan Amanat agung Tuhan Yesus. Pemuridan yang tidak dilakukan dengan tepat dan benar, membuat orang tidak mau taat menjalankan Amanat agung. Gereja akan menjadi lebih efektif dalam menuntaskan Amanat Agung ketika gereja focus pada mandate ilahi ini, dan mulai menyesuaikan diri menjadi gereja yang missioner dengan mengutus dan mengadopsi suku terabaikan. Oleh sebab itu, gereja yang belum efektif dalam menuntaskan Amanat Agung perlu membenahi dan meminimalisir kesalahan agar misi pekabaran Injil ini segera selesai bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Berkhof, H., dan I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (31 Juli 2019): 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Bibliis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (29 Mei 2020): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1983.
- End, Th. Van den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan, Agung. "MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (3 Februari 2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.1>.
- Gunawan, Samuel T. "Melaksanakan Amanat Agung Kristus," 6 Januari 2013. https://artikel.sabda.org/melaksanakan_amanat_agung_kristus.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (5 Februari 2020): 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Hutapea, Leonard, AP. "MEMBANGUN KEMITRAAN GEREJA DALAM PELAYANAN MISI MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (Oktober 2013): 184–206.
- Ladd, George E. "Kisah Para Rasul." Dalam *Tafsiran Alkitab Wicliffe*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Listari, Listari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *JURNAL*

- TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (8 September 2020): 42–55.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Purdaryanto, Samuel. “STRATEGI MELAYANI UNREACHED PEOPLE GROUPS BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIS 1KORINTUS 9: 19-23.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 178–99.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122.
- Rumbi, Frans Paillin. “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 9.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.
- Saptorini, Sari, dan Listari Listari. “Pelayanan Pemuridan dalam Gereja Masa Kini.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (Juni 2021): 29–38.
- Sukardi, Y.M Imanuel. “Gereja Ekstra Biblikal dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Amanat Agung.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2019): 133–47. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.
- . *STRATEGI PENANAMAN GEREJA EKSPANSIONAL*. STT Baptis Jakarta, 2015.
- Sung, Choi Yong. “Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia.” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (20 Desember 2019): 111–26. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.20>.
- Susanto, Hery. “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 62–80.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Takaria, Gerry. “Mengelola Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan.” *Jurnal KOINONIA* 6, no. 2 (2014): 47–61.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Watson, David L., dan Paul D. Watson. *MAKING MILITAN DISCIPLE*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Yuniarti, Novi. “Sekilas Tentang Misi.” *Misi Sabda* (blog). Diakses 15 April 2021. <http://misi.sabda.org>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (21 Januari 2019): 72.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.